

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disajikan dalam bentuk *synthetic science*. Hal ini karena basis dari disiplin ini terletak pada fenomena yang telah diobservasi di dunia nyata. Konsep, generalisasi, dan temuan-temuan penelitian dari *synthetic science* ditentukan setelah fakta terjadi atau diobservasi, dan tidak sebelumnya, namun para peneliti menggunakan logika, analisis, dan keterampilan (*skills*) lainnya untuk melakukan inkuiri terhadap fenomena secara sistematis (Welton and Mallan, 1988 : 66-67). Fenomena-fenomena tersebut dapat berupa informasi faktual mengenai kehidupan sosial atau masalah-masalah kontemporer yang terjadi di masyarakat yang dapat ditemukan dalam liputan (*exposure*) media massa, dimana media massa diyakini dapat menggambarkan realitas sosial dalam berbagai aspek kehidupan (Wronski, 1971 : 430-434).

Kondisi yang terjadi pada masa kini memperlihatkan bahwa keterkaitan kita dengan media massa sudah tidak dapat dielakkan lagi. Dalam berbagai kesempatan orang senantiasa berhadapan dengan bermacam-macam informasi atau pesan (*message*) yang disampaikan media. Informasi tersebut untuk berbagai kepentingan dalam kehidupan manusia, seperti untuk kepentingan bisnis atau ekonomi, kekuasaan atau politik, pembentukan opini publik, hiburan (*entertainment*) hingga pendidikan atau pengetahuan.

Sementara itu, seiring dengan pesatnya perkembangan media informasi dan komunikasi, baik perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*), akan membawa perubahan bergesernya peranan guru termasuk guru

IPS sebagai penyampai pesan/informasi. Guru tidak bisa lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan, siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber-terutama dari media massa, apakah dari siaran televisi dan radio (media massa elektronik) ataukah dari surat kabar dan majalah (media massa cetak), atau bahkan dari internet.

Pentingnya media massa bagi kehidupan komunitas dalam ruang publik karena media massa menjadi salah satu acuan kehidupan publik. Aktivitas kehidupan publik pada level komunitas dapat dilihat melalui media massa baik dalam konteks politik, ekonomi maupun sosio-kultural. Keberadaan media massa cetak memiliki fungsi pragmatis bagi khalayak dimana media massa sebagai penyangga kehidupan publik, media massa cetak juga menyajikan karakteristik warga yang memiliki peran publik. Dengan demikian banyak konten dari media massa yang sesuai dengan kepentingan pendidikan IPS. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sobur (2006 : 29-30) bahwa media massa (media massa cetak) sesungguhnya berada ditengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Begitu pula dengan pendapat Solvay Gerke dalam Dalyono (2010 : 8) bahwa media massa telah berperan “... *as stylists and missionaries of modernity as well as trend-setter or a new way of life. They were the providers of symbolic goods of modernity*”. Hal ini berarti bahwa media massa berkontribusi bahkan mengarahkan sikap, perilaku dan kebiasaan hidup masyarakat termasuk generasi muda (para siswa) yang hidup di tengah kehidupan modern dewasa ini.

Media massa cetak sebagai bagian dari media massa menurut Splaine (Shaver, 1991 : 300-309) sangat berkontribusi di dalam pendidikan IPS. Hal ini

didasarkan pada berbagai temuan penelitian yang menyiratkan, antara lain, bahwa: (1). Media massa telah begitu memasyarakat; (2). Media massa berkontribusi terhadap proses sosialisasi; (3). Orang-orang lebih mengandalkan informasi yang berasal dari media massa daripada dari orang lain; (4). Para guru IPS perlu memberdayakan media massa sebagai sumber pembelajarannya; dan (5). Para orang tua dan pendidik, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, dapat meminimalisasikan kontribusi negatif media massa dan mengoptimalkan dampak positifnya. (Dominguez and Rincon, 1992; Prinsloo and Criticos, 1994).

Mengingat pesatnya kemajuan pengetahuan dan informasi di masyarakat, maka dalam proses belajar pun sudah tentu diperlukan suatu media agar dapat meningkatkan proses dan kualitas pembelajaran sebagaimana tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun, tidak sedikit guru yang kurang memiliki pemahaman dan keterampilan tentang media pembelajaran. Padahal menurut Sudjana dan Rivai (2009 : 4) untuk mempertinggi kualitas pengajaran diperlukan beberapa hal, seperti : Pertama, guru memiliki pemahaman media pengajaran mengenai jenis, manfaat, kriteria memilih dan menggunakan media dalam proses pembelajaran; Kedua, guru terampil membuat media pengajaran sederhana; Ketiga, guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menilai keefektifan penggunaan media dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa realitas mengenai semakin pesatnya perkembangan informasi menghadapkan dunia pendidikan kepada situasi dimana guru bukanlah satu-satunya sumber belajar melainkan sudah saatnya guru untuk beralih sebagai pemberi kemudahan atau sebagai fasilitator.

Media massa (media massa cetak) juga dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran IPS melalui tiga cara yaitu : Pertama, media massa dapat memperbaiki bagian *content* dari kurikulum IPS; Kedua, media massa dapat dijadikan alat pembelajaran yang penting bagi IPS; Ketiga, media massa dapat digunakan untuk menolong siswa mempelajari metodologi ilmu-ilmu sosial, khususnya di dalam menentukan dan menginterpretasi fakta-fakta sosial (Clark, 1965 : 46-54). Namun realitas empirik memperlihatkan justru pada proses pembelajaran IPS, guru kurang optimal baik di dalam memanfaatkan maupun memberdayakan media massa (media massa cetak). Di dalam proses pembelajaran IPS cenderung masih berpusat pada guru dengan kebanyakan menggunakan metode ceramah (*teacher centered*), materi pembelajaran terlalu berfokus pada buku cetak (*textbook centered*) dan masih jarang menggunakan media kalau terdapat media dalam pembelajaran masih menggunakan media lama hanya satu media (*monomedia*), belum mengoptimalkan penggunaan media alternatif

Penggunaan media massa cetak (media pembelajaran) dapat mempertinggi kualitas proses belajar siswa dalam pembelajaran. Adanya peningkatan kualitas proses belajar tersebut diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai siswa (Sudjana dan Rivai, 2009 : 2). Peningkatan kualitas proses belajar siswa dapat disebabkan oleh : Pertama, berkenaan dengan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa antara lain : a) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; b) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik; c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk

setiap jam pelajaran; d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain. Kedua, berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir dimulai dari berpikir kongkret menuju ke berpikir abstrak, dimulai dari berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks. Penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut sebab melalui media pembelajaran hal-hal yang abstrak dapat dikonkritkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan (Sudjana dan Rivai, 2009 : 3).

Berbagai kegiatan dari institusi sosial dalam kehidupan publik akan muncul dalam media massa cetak. Para siswa sebagai bagian dari publik sangat penting untuk diakrabkan dengan media massa cetak, salah satu caranya melalui pembelajaran IPS, dimana guru dapat menjadikan kliping media massa cetak sebagai sumber pembelajaran dalam memahami berbagai fenomena sosial di daerahnya. Selain itu pembelajaran IPS yang dikemas dalam bentuk konsep-konsep berupa fakta kehidupan sehari-hari siswa kemudian konsep tersebut disajikan kepada siswa melalui kliping media massa cetak (seperti surat kabar dan majalah) akan meningkatkan minat belajar siswa dan juga akan dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap materi IPS yang dipelajarinya.

Dewasa ini di kalangan guru IPS sering terjadi kerisauan karena selama ini materi pelajaran IPS dari sumber pembelajaran seperti buku-buku paket baik cetak maupun elektronik masih sangat minim dengan topik-topik yang dekat dengan kehidupan siswa. Dikhawatirkan jika sumber pembelajaran monoton buku paket saja yang tidak memiliki hubungan ikatan emosional dengan siswa akan menyebabkan minat belajar siswa turun dan kemudian berdampak juga pada turunnya atau rendahnya hasil belajarnya. Dengan demikian pembelajaran IPS

sebaiknya memperhatikan berbagai fenomena sosial, politik, ekonomi, budaya dan permasalahan lingkungan (geografis) terkini (*up to date*) yang ada di dekat siswa. Semua fenomena-fenomena tersebut bisa ditemukan dalam media massa cetak.

Urgensi penggunaan kliping media massa cetak dalam proses pembelajaran di kelas juga karena adanya beberapa masalah hambatan komunikasi yang dialami siswa. Seperti, Pertama, verbalisme yaitu siswa dapat menyebutkan kata, tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena biasanya guru mengajar terlalu bersifat verbalistik (ceramah), sehingga siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan gurunya; Kedua, salah tafsir, maksudnya dengan istilah atau kata yang sama diartikan berbeda oleh siswa. Hal ini terjadi karena biasanya guru hanya menjelaskan secara lisan tanpa menggunakan media pembelajaran yang lain; Ketiga, perhatian tidak berpusat (konsentrasi) karena beberapa hal seperti, gangguan fisik, adanya hal lain yang lebih menarik perhatian siswa, siswa melamun, cara mengajar guru membosankan, cara menyajikan bahan pelajaran tanpa variasi, kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru. Keempat, tidak terjadinya pemahaman, maksudnya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis karena apa yang diamati atau dilihat, dialami secara terpisah sehingga tidak terjadi proses berpikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep (Santayasa, 2007 : 5). Selain itu pentingnya penggunaan kliping media massa cetak dalam proses pembelajaran, karena berfungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa), atau dapat juga dari siswa kepada siswa dan guru.

Alternatif penggunaan kliping media massa cetak dalam pembelajaran juga didasarkan pada pertimbangan ketersediaan dan adanya beberapa keunggulan

media tersebut di masyarakat. Hasil survey Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) di 15 kota pada 23 sampai 29 Juni 2009 yang merepresentasikan pendapat masyarakat pembaca media massa cetak di 15 kota dalam kelompok pembaca remaja (usia 12-18 tahun) dan dewasa (di atas 18 tahun) seimbang secara gender dengan jumlah sampel sebanyak 2.971 responden dan *margin of error* 1,7 persen pada tingkat kepercayaan 95 persen bahwa untuk propinsi Kalimantan Selatan surat kabar harian yang paling sering dibaca, yakni mencapai 91,1 persen, berbeda jauh dengan tabloid maupun majalah bulanan. Mengenai cakupan sebarannya, surat kabar yang paling sering dibaca adalah surat kabar lokal dengan proporsi 69,0 persen, selanjutnya surat kabar regional 22,4 persen dan surat kabar nasional 8,6 persen.

Menariknya, dari hasil survei tersebut terungkap bahwa rubrik yang paling sering dibaca adalah kecelakaan, musibah, bencana mencapai 67,9 persen. Berikutnya rubrik yang diminati pembaca adalah rubrik kriminal dan pendidikan. Kesemua rubrik tersebut sangat relevan dengan kurikulum pendidikan IPS di tingkat SMP/MTs. Salah satu contohnya adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas VIII, yaitu SK/KD nomor 6 : memahami pranata dan penyimpangan sosial yang menjadi fokus untuk pembelajaran siswa dalam penelitian ini. Berkenaan dengan sumber pembelajaran untuk kompetensi-kompetensi dasar lainnya dapat diperoleh dari berbagai konten artikel, berita atau informasi yang ada dalam media massa cetak.

Relevansi penggunaan kliping media massa cetak dengan kurikulum di sekolah diperkuat oleh hasil penelitian Stanford (1999) bahwa guru menggunakan artikel surat kabar sebagai sumber pelajaran untuk membiasakan siswa pada topik

tertentu. Penelitian ini juga menyelidiki kelebihan dalam bekerjasama dengan menggunakan kliping. Teknik ini ternyata membuat guru dapat dengan mudah memperkenalkan pelajaran sains dan memungkinkan siswa untuk memikirkan aplikasi ke dalam dunia nyata dari konsep ilmiah. Ditambahkan dari hasil penelitian Swiderek (1998) yang menyatakan bahwa pengintegrasian berita dan kejadian terkini dalam pembelajaran menulis adalah cara yang sangat baik yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis. Kliping artikel berita mengenai isu-isu kontroversial seperti aborsi, euthanasia dan masalah pola-pola pengasuhan memberikan pemahaman pada siswa mengenai implikasi dari isu-isu yang mereka dapat hubungkan pada pelajaran seperti sastra, ilmu sosial dan bidang lainnya. Adapun proses penilaian akademik yang dapat diberlakukan, yakni dengan menugaskan siswa untuk membuat kliping dari artikel surat kabar dan majalah.

Beberapa hasil penelitian lainnya tentang media massa menggambarkan bahwa secara umum setelah pemanfaatan media massa terjadi peningkatan kualitas dan hasil pembelajaran di masing-masing objek penelitian yang diteliti, seperti penelitian Mangkoesapoetra (2003) menyatakan bahwa proses pembelajaran IPS/Tata Negara yang memanfaatkan media massa sebagai sumber pembelajaran melalui *cooperative learning* ternyata cocok untuk membangun semangat dan kekompakan kerja kelompok serta memperlihatkan kecenderungan hasil belajar yang lebih baik pada SMA Negeri 22 Bandung. Begitu pula dengan hasil penelitian Kusumadewi (2007) bahwa Penggunaan media massa yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran sangat bermanfaat dalam kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn serta efektif untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran dan juga lebih banyak menarik perhatian siswa

(minat) dibandingkan dengan penggunaan sumber belajar lainnya pada Kelas XI SMA Negeri 22 Bandung.

Hasil penelitian Sedjati (2009) tentang media massa terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan penggunaan media massa, siswa merasa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran dan media massa juga dapat memberikan pengalaman baru, baik bagi guru maupun bagi siswa di SMPN 3 Bandung. Begitupula dengan hasil penelitian deskriptif dari Amalia (2009) yang menyatakan bahwa Penggunaan dan pengembangan kliping sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMA Negeri 2 Bandung sudah cukup berperan dan efektivitas penggunaannya sudah cukup baik dalam meningkatkan proses pembelajaran khususnya pada materi pokok Peranan Organisasi Internasional.

Berbagai hasil penelitian empirik yang dikemukakan tersebut di atas secara umum berkenaan dengan penelitian tentang penggunaan media massa yang dilakukan di sekolah umum serta bukan pada bidang studi pendidikan IPS, sehingga dibutuhkan suatu penelitian yang lebih spesifik yakni penggunaan kliping media massa cetak sebagai sumber pembelajaran IPS yang bertempat di madrasah dengan desain penelitian yang juga berbeda. Hal ini karena didorong oleh realitas empirik lainnya sebagaimana dikemukakan (Sanusi, 1998; Somantri, 2001; Al Muchtar, 2000) bahwa dalam proses pembelajaran IPS, guru IPS kurang optimal baik di dalam memanfaatkan maupun memberdayakan media. Dalam proses pembelajaran IPS cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*), *textbook centered*, dan *monomedia*. Keadaan seperti ini juga terjadi di kalangan guru IPS di kota Pelayhari kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Masalah

tersebut ada yang bersifat umum (*general*) yang juga dialami oleh daerah lain dan pada mata pelajaran lainnya, tetapi ada juga masalah spesifik khusus pada pembelajaran IPS.

Beberapa masalah pembelajaran yang pernah mengemuka dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS di Kabupaten Tanah Laut, yakni: (1) masalah bersifat umum, yakni proses belajar mengajar masih terlalu verbalistik yang didominasi oleh pendekatan lama yang bersifat *teacher centre*, kelas IPS belum dibudayakan sebagai "laboratorium" yang mengembangkan kemampuan berpikir dan nilai melalui pembudayaan penalaran ilmiah; (2) sebagian besar guru IPS menyatakan bahwa prestasi atau hasil belajar IPS siswanya, seperti nilai harian, nilai ulangan semester dan bahkan nilai ujian akhir sekolah masih tergolong rendah. Adapun nilai IPS pada MTs Negeri 1 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Rata-rata Nilai IPS Siswa Semester Ganjil 2010/2011 di MTs Negeri 1 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan**

Kelas	Rata-Rata Nilai IPS Siswa							Total Rata-Rata
	A	B	C	D	E	F	G	
VII	66	68	65	66	69	67	66	66,71
VIII	67	68	66	68	67	66	66	66,86
IX	66	67	68	67	66	66	-	66,67

Sumber : MTs Negeri 1 Pelaihari

Adapun masalah spesifik yang ada dalam pembelajaran IPS di Kabupaten Tanah Laut khususnya juga di MTs Negeri 1 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Kalimantan selatan seperti; (1) tidak tersedianya sumber belajar berupa buku-buku IPS yang bersifat kontekstual dengan kehidupan siswa, sehingga konten buku sumber pembelajaran IPS tersebut terasa kering dari nilai-nilai dan unsur

kedaerahaan maupun kekinian; (2) dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru IPS terlalu berorientasi pada buku paket, sehingga tidak melakukan pembelajaran tematik berdasarkan tema yang mengacu pada masalah-masalah yang ada di daerah, bahkan ironisnya telah disepakati ide penggunaan buku seragam (dari satu penerbit) buku paket IPS baik cetak ataupun elektronik untuk dijadikan pegangan guru dalam proses belajar mengajar pada wilayah se-kabupaten; (3) guru IPS belum menggunakan media-media pembelajaran alternatif yang berasal dari hasil kreativitas guru sendiri. Fakta ini terlihat dari belum terealisasinya program kerja MGMP IPS untuk membuat media pembelajaran IPS. Alasannya guru kesulitan dan terbentur pendanaan dalam pembuatan media pelajaran IPS. Walaupun ada guru IPS yang menggunakan media pembelajaran biasanya masih terfokus pada media-media lama yang biasa dipakai di sekolah atau madrasah seperti atlas, peta dan globe; (4) guru IPS juga belum melakukan penanaman konsep yang berkaitan dengan kajian IPS yang berkonteks kedaerahan dan kekinian. Begitu pula dengan penanaman pola berpikir kritis terhadap berbagai fenomena sosial, politik, ekonomi, budaya, lingkungan (geografis) di sekitar siswa sering dimuat media massa cetak di daerah. Dari berbagai hal tersebut di atas telah tergambarkan bahwa pembelajaran IPS di madrasah khususnya di MTs Negeri 1 Pelaihari belum berjalan secara ideal.

Bertolak dari pemikiran di atas, perlu kiranya dilakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan kliping media massa cetak sebagai sumber pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dengan *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan kliping media massa cetak ?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dengan *posttest* kelas kontrol yang tidak menggunakan kliping media massa cetak ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan gain hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan kliping media massa cetak dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan kliping media massa cetak?

### **C. Hipotesis**

Asumsi atau anggapan dasar penelitian dipandang sebagai landasan teori atau titik tolak pemikiran yang digunakan dalam suatu penelitian, yang mana kebenarannya diterima oleh peneliti. Mengacu pada perumusan masalah penelitian di atas, maka dikemukakan sebuah hipotesis penelitian secara umum bahwa "Penggunaan kliping media massa cetak sebagai sumber pembelajaran IPS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa".

Untuk lebih spesifik dan jelasnya, hipotesis tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa hipotesis yang lebih khusus / rinci, yaitu:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dengan *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan kliping media massa cetak.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dengan *posttest* kelas kontrol yang tidak menggunakan kliping media massa cetak.

3. Terdapat perbedaan yang signifikan gain hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan kliping media massa cetak dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan kliping media massa cetak.

#### **D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel dalam penelitian ini adalah penggunaan kliping media massa cetak sebagai sumber pembelajaran IPS (X) dan hasil belajar siswa (Y). Definisi operasional masing-masing variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel penggunaan kliping media massa cetak adalah variabel *independent* atau variabel bebas (X)

Penggunaan kliping media massa cetak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pengguntingan atau pemotongan bagian-bagian surat kabar maupun majalah, kemudian disusun dengan sistem tertentu dalam berbagai bidang pengetahuan. Bidang pengetahuan yang dikliping disesuaikan dengan standar kompetensi/kompetensi dasar (SK/KD) dan tujuan pembelajaran IPS pada tingkat SMP/MTs. Dalam kliping ini digunakan sistem penyusunan artikel atau berita, ulasan, dan lain sebagainya yang hanya terdiri dari satu subjek. Susunan tersebut bahannya dari berbagai judul surat kabar maupun majalah yang beredar di kota pelaihari seperti Kompas, Jawa Post, Banjarmasin Post, Kalimantan Post, Radar Banjar, Barito Post, Majalah Serambi Ummah, Majalah Tempo, Majalah Hidayah, Majalah Wanita, dll. Dalam hal ini yang dipentingkan adalah subjeknya tanpa memperhatikan judul surat kabar maupun kronologi waktu terbitnya.

Penggunaan kliping media massa cetak merupakan kegiatan siswa dalam mengkaji sumber pembelajaran IPS yang terdapat pada kliping tersebut di bawah bimbingan guru melalui diskusi kelompok. Pada pertemuan pertama, kliping

disediakan oleh guru bagi masing-masing kelompok, namun pada pertemuan berikutnya siswa ditugaskan menyusun klipingsnya sendiri di luar jam pelajaran sesuai dengan tema pelajaran yang akan dibahas.

Penggunaan klipings media massa cetak sebagai sumber pembelajaran terdiri dari : (1) sumber pembelajaran yang sengaja direncanakan (*learning resources by design*), yakni semua sumber secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal; dan (2) sumber pembelajaran yang karena dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yakni sumber belajar yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan, dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar. (AECT, 1977; Edgar Dale dalam Plomp dan Ely, 1996 : 16; Sadiman, 2008:83).

Prosedur dan langkah-langkah dalam pembelajaran ini divisualisasikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selanjutnya Pengukuran variabel ini dilakukan dengan observasi terhadap proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

2. Variabel hasil belajar siswa adalah variabel *dependent* atau variabel terikat (Y).

Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pencapaian siswa dalam penguasaan materi atau konsep setelah melewati proses pembelajaran dalam bentuk prestasi belajar yang ditunjukkan dengan angka berupa nilai yang dicapai siswa dalam menyelesaikan soal atau pertanyaan yang terdapat dalam *pre-test* dan *post-test* pada pembelajaran IPS. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar yang dikembangkan peneliti dengan validitas dan reliabilitas yang teruji atas dasar pendapat ahli.

Variabel lain adalah status sosial ekonomi siswa, ketersediaan media massa cetak di rumah siswa, dan kebiasaan siswa membaca media massa sebagai intervening variabel. Status sosial ekonomi siswa dalam penelitian ini maksudnya adalah jawaban siswa terhadap pertanyaan mengenai jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, dan pendidikan orang tua siswa.

### **E. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka tujuan utama penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh penggunaan kliping media massa cetak sebagai sumber pembelajaran IPS terhadap hasil belajar siswa di MTs Negeri 1 Pelaihari. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Membuktikan adanya perbedaan antara hasil *pretest* dengan *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan kliping media massa cetak.
2. Membuktikan adanya perbedaan antara hasil *pretest* dengan *posttest* kelas kontrol yang tidak menggunakan kliping media massa cetak.
3. Membuktikan adanya perbedaan gain hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan kliping media massa cetak dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan kliping media massa cetak.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat, antara lain :

1. Sebagai pedoman mengenai cara penggunaan kliping media massa cetak dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Memberikan kontribusi pemikiran kepada *stakeholder* pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan IPS di daerah.
3. Sebagai bahan masukan bagi guru IPS untuk menerapkan pembelajaran IPS dengan menggunakan kliping media massa cetak.
4. Sebagai bahan untuk membantu mengembangkan wawasan para pengawas dan perekayasa kurikulum di tingkat kabupaten/kota tentang penerapan pembelajaran dengan menggunakan kliping media massa cetak.
5. Memberikan kontribusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

